

Bookreview

Judul Buku : *Menusantarakan Islam*
(*Menelusuri Jejak Pergumulan Islam*
Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)
Penulis : Aksin Wijaya
Pengantar : Prof. Dr. Kacung Marijan
Penerbit : Nadi Pustaka, Yogyakarta
Tahun : 2011
Tebal : xvi + 308 halaman

MERETAS AGAMA BERKEADABAN DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN

Yusdani

PSI UII dan FIAI UII

Email: yusdani_msi@yahoo.com

A. Pendahuluan

Islam sebagai suatu ajaran tentang kehidupan manusia merupakan suatu pandangan yang tidak diperdebatkan lagi di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi bagaimana Islam itu dipahami dan diterapkan oleh pemeluknya dalam kehidupan, dalam konteks inilah, terletak persoalan yang sebenarnya. Karena Islam sebagai ajaran berasal dari wahyu itu tunggal tetapi *polyinterpretable* - pemahaman terhadap Islam itu beragam.¹

Munculnya interpretasi yang beragam terhadap Islam tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi dan membentuk pemahaman kaum muslim terhadap Islam. Situasi sosiologis, kultural, dan

¹ Tim Penulis, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Kata Pengantar Prof. Dr. Ahmad Syafiq Maarif, (Yogyakarta: PSI UII dan Safiria Insania Press, 2007), hal. 105.

intelektual, atau apa yang disebut Arkoun sebagai estetika penerimaan (*aesthetics of reception*), sangat berpengaruh dalam menentukan bentuk dan isi pemahaman.²

Kecenderungan intelektual yang berbeda-apakah motifnya untuk mengetahui makna doktrin yang sebenarnya, yang secara literer terekspresikan dalam teks (*dirasat ma fi an-nas*),³ atau untuk mengetahui prinsip-prinsip umum dari suatu doktrin, di luar ekspresi literer dan tekstualnya⁴ (*dirasat ma hawla an-nas*) dalam upaya untuk memahami Islam dapat berujung pada pemahaman yang beragam mengenai suatu doktrin. Karenanya, kendatipun setiap Muslim menerima prinsip-prinsip umum yang tertuang dalam Islam, pemahaman mereka tentang ajaran Islam diwarnai perbedaan-perbedaan.⁵

Munculnya berbagai aliran (mazhab) dalam lapangan fiqh, teologi, filsafat, dan lain-lain dalam Islam, misalnya, menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam itu, *multiinterpretatif* – banyak penafsiran. Watak multiinterpretatif ini telah berperan sebagai dasar dari kelenturan Islam dalam sejarah. Di samping itu, hal yang demikian itu juga mengisyaratkan keharusan pluralitas dalam tradisi Islam. Karena itu, sebagaimana telah dikatakan oleh banyak pihak, Islam tidak bisa dan tidak seharusnya dilihat secara monolitik. Hal ini berarti bahwa Islam yang empirik dan aktual-karena berbagai perbedaan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik- akan berarti lain lagi bagi orang Islam lainnya. Sejalan dengan itu, Islam akan dipahami dan digunakan secara berbeda.⁶

B. Islam Nusantara

Kerangka pemikiran bahwa Islam itu satu tetapi *polyinterpretable* - pemahaman terhadap Islam itu beragam-tidak satu yang disebabkan berbagai faktor di atas, dapat dipergunakan untuk memahami dinamika pemikiran Islam

² *Ibid.*

³ Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (editor), *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011): hal.xiv; Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (editor), *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011).hal.vii – xvii.

⁴ *Ibid.*

⁵Tim Penulis, *Pemikiran dan Peradaban Islam*,, hal. 105- 106.

⁶ *Ibid.* hal.106

kontemporer di Indonesia. Dalam kaitan ini, buku yang berjudul *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*⁷ berusaha memahami pluralitas wajah Islam di Indonesia. Di sisi lain penulis⁸ bermaksud menyuguhkan pergumulan Islam dari tiga kawasan intelektual yang berbeda, yaitu *pertama*, Timur Tengah sebagai pusat peradaban Islam, *kedua*, Barat sebagai pusat studi Islam orientalis, dan *ketiga*, Islam nusantara yang menjadikan budaya lokal (setempat) sebagai mitra dialogis Islam.⁹

Model aliran Islam pertama yang lahir dari Timur Tengah mengambil bentuk pemaksaan. Timur Tengah yang menemptakan Islam sebagai doktrin teologis memkasakan paham keislamannya yang berwajah Timur Tengah untuk diberlakukan secara murni di Indonesia, dengan cara menggantikan budaya lokal dengan budaya Timur Tengah. Bahkan, sampai batas tertentu mereka megggunakan kekerasan, baik kekerasan wacana, seperti sesat dan menyesatkan maupun kekerasan fisik, seperti penyerangan dan pembunuhan terhadap kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Sedangkan model aliran Islam kedua yang lahir dari Barat menempatkan Islam sebagai obyek kajian kritis keilmuan juga tidak bersih dari tindakan pemaksaan dan kekerasan, terutama

⁷ Secara keseluruhan buku ini terdiri dari enam bab. Bab pertama Pendahuluan, Bab kedua Asal Usul dan Identitas Islam Arab mencakup Prosesi Kehadiran Islam di Semennajung Arab, Relasi Islam dan Tradisi Suku di Makkah, dan Relasi Islam dan Politik di Madinah. Bab Ketiga Prosesi Kehadiran Islam ke Nusantara Pergumulan Mencari Ruang Berseksistensi meliputi Nusantara dan Indonesia, Pergumulan Agama Lokal dan Agama Impor, dan Prosesi Masuknya Islam ke Nusantara, Bab Keempat Wajah Islam Nusantara Pergumulan Merebut Dominasi membahas Pergumulan Islam Era Awal, Pergumulan Islam Era Kolonial, Pergumulan Islam Era Kemerdekaan, dan Wajah Islam Nusantara, Bab Kelima Meretas Paradigma Baru Islam Nusantara menguraikan Islam Pribumi, Wajah Baru islam Nusantara, dan bab Keenam Penutup.

⁸ Aksin Wijaya dilahirkan di Sumenep Madura 1 Juli 1974, dan sekarang adalah dosen tetap pada STAIN Ponorogo. Penulis ini termasuk kategori dosen muda yang sangat produktif menulis tentang buku-buku keislaman.

⁹ Kacung Marijan, "Wajah Islam Nusantara" Pengantar dalam Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011).hal.viii

berupa wacana, seperti memberi label kelompok Islam tertentu dengan *fundamentalis*, *tradisionalis*, dan *irasionalis*.¹⁰

Islam model aliran ketiga, Islam nusantara dengan pendirian tidak boleh ada pemaksaan dan kolonisasi dalam beragama, apalagi kekerasan. Model Islam seperti ini sebagaimana telah dikemukakan di atas menjadikan budaya lokal di Indonesia sebagai mitra dialogis Islam. Model ini seperti dicontohkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan Islam pribuminya.

C. Islam Pribumi Sebagai Satu Varian

Dilihat dari semangatnya, Islam pribumi pertama kali dipelopori Walisongo, terutama Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan budaya setempat dalam mendakwahkan Islam, seperti wayang. Tentu saja, tidak berarti, Sunan Kalijaga melupakan kemurnian Islamnya. Sebelum pemurnian dilakukan, Sunan Kalijaga membuat langkah strategis untuk memudahkan Islam diterima masyarakat setempat, yakni menjadikan budaya setempat sebagai mitra dialogis. Dalam konteks organisasi modern, Nahdlatul Ulama (NU) dengan pondok pesantennya, merupakan bayang-bayang Walisongo. Sedang secara teoritis, yang memperkenalkan istilah Islam Pribumi pertama kali adalah Kyai nyentrik Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur.¹¹

Islam pribumi yang dirumuskan Gus Dur adalah suatu upaya melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal itu tidak hilang. Budaya lokal sebagai kekayaan budaya tidak boleh dihilangkan, demi kehadiran agama. Akan tetapi tidak berarti, pribumisasi Islam meninggalkan norma agama demi terjaganya budaya lokal, melainkan agar

¹⁰ Kacung Marijan, "Wajah Islam Nusantara"...., hal.viii.

¹¹ Abdurrahman Wahid, cucu dari dua serangkai pendiri NU, Kiai Hasjim Asj'ari dan Kiai Bisri Sjansuri, dilahirkan di Jombang pada tahun 1940. Ayah Abdurrahman Wahid, Kiai Wahid Hasjim, adalah putra Kiai Hasjim Asj'ari, dan ibunya, Solichah, adalah putri Kiai Bisri Sjansuri, baca Greg Barton, *Pemikiran Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcolish Madjid, Djoban Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999), hal. 326.

norma-norma Islam itu menampung kebutuhan budaya, dengan mempergunakan peluang yang disediakan variasi pemahaman terhadap nas. Juga bukan sebagai upaya mensubordinasikan sifat Islamnya. Tidak boleh budaya luar merubah sifat keasliannya. Yang dipribumisasi adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat dalam Alquran. Dengan melihat kebutuhan konteks, maka umat Islam dapat memilih dimensi apa yang relevan untuk konteks tertentu dan dimensi apa yang tidak relevan.¹²

D. Nalar Islam Pribumi

Beritik-tolak dari Islam pribuminya Gus Dur, penulis buku ini mencoba menawarkan Islam yang lebih spesifik dan praksis, yaitu Islam *antroposentris-transformatif* merupakan kategori Islam yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai titik sentral pembahasan dan keberpihakannya. Kategori ini sebagai lawan dari Islam *teosentris-eskatologis* merupakan Islam yang menjadikan Tuhan dan kehidupan akhirat sebagai titik sentral pembahasan dan keberpihakannya.¹³

Secara lebih rinci nalar Islam pribumi dalam pembahasan buku ini mempergunakan pendekatan *historis-sosiologis* dan berpijak pada tiga tema besar, yaitu *universalisme Islam*, *kosmopolitanisme Islam*, dan *pribumisasi Islam*. Ketiga tema ini saling terkait satu sama lain, tetapi berbeda dari segi wataknya. Dikatakan saling terkait karena ketiganya bersifat deduktif, dengan pola piramida terbalik. Dikatakan berbeda watak karena universalisme Islam berwatak *teoritis*, kosmopolitanisme berwatak *dialogis*, dan pribumisasi Islam praksis. Kosmopolitanisme merupakan konsep mengenai sikap keterbukaan Islam untuk berdialog dengan peradaban, sedangkan pribumisasi Islam adalah bentuk *praksis* dari sikap keterbukaan tersebut yang terwujud dalam bentuk dialog

¹² Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*, Pengantar Prof. Dr. Kacung Marijan, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011).hal.196 – 197..

¹³ *Ibid.*.hal.190.

peradaban Islam dengan peradaban lokal di Indonesia. Yang terakhir inilah yang kemudian dikenal sebagai Islam Pribumi.¹⁴

E. Manifestasi Islam Pribumi

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya yang meliputi fiqh, tauhid, taswuf, dan lain-lain, yang kesemuanya ini menampilkan kepedulian yang besar terhadap manusia. Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di depan hukum dan undang-undang, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak kaum lemah dan yang menderita kekurangan, serta pembatasan wewenang para pemegang kekuasaan, menunjukkan kepedulian Islam terhadap manusia. Dalam kaitan ini terlihat dengan jelas bahwa universalisme Islam menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang harus dibela, Islam adalah agama yang membela manusia.¹⁵

Di antara manifestasi universalisme Islam dalam pembelaannya terhadap manusia adalah adanya lima buah jaminan yang secara asasi ada pada manusia, yaitu jaminan keselamatan manusia dari tindakan badani di luar ketentuan

¹⁴ *Ibid.* Untuk menjelaskan fenomena ini dapat dipergunakan pertama Teori Evolusi yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa perkembangan suatu kultur bermula dari tingkat yang sederhana menuju pada tingkat yang sempurna, secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan, seimbang dengan kondisi dan situasi alam sekitar serta bergerak secara terbuka dalam arti dapat menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang lebih berimbang (*survival activities*). David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary of the American Language* (Cleveland & New York: The World Publishing Company, 1966), hal. 498 dan 748. Kedua, Teori Tri-kon yaitu sebuah teori yang menjelaskan dasar-dasar pemikiran pada suatu prinsip bahwa kebudayaan suatu bangsa itu mengalami suatu perkembangan, jika situasi dan kondisi memberikan suatu dukungan terhadap kemungkinan-kemungkinan berkembangnya budaya itu. Percetakan Taman Siswa, *Buku Peringatan Taman Siswa 60. Tahun 1922-1982* (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1982), hal. 46, lihat juga Panitia Penerbitan, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian II A: Kebudayaan* (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hal. 95, dan Ignas Kleden, "Kebudayaan: Agenda buat Dayacipta" dalam *Prisma* No.1, 1985 Th XIV, Jakarta: LP3ES, hal. 73-88, menjelaskan *konsentrisitas* menekankan adanya suatu inti (sentrum) dan darimana suatu perkembangan budaya mulai digerakkan; pengembangan ini pada tahap lebih lanjut akan kembali memperkuat inti tersebut, *Kontinuitas* menunjukkan perkembangan suatu kebudayaan dalam waktu: hari ini adalah lanjutan hari lampau, dan akan berlanjut ke hari esok, *Konvergensi* menunjuk gerak kebudayaan dalam ruang, kebudayaan nasional bersama-sama dengan kebudayaan bangsa lain, akan menuju ke satu kebudayaan dunia-kebudayaan manusia. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 55-56.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 190 - 191.

hukum, keselamatan keyakinan agama masing-masing individu tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau penggusuran di luar prosedur hukum, dan keselamatan hak milik dan profesi.¹⁶

Jaminan keselamatan fisik mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan kepada semua warga tanpa kecuali sesuai dengan haknya masing-masing. Jaminan keyakinan keagamaan melandasi hubungan antarwarga masyarakat tas dasar sikap saling menghormati, sehingga mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, saling pengertian yang besar, dan sikap toleransi. Jaminan keselamatan keluarga dan keturunan menampilkan sosok moral keluarga yang kuat, karena keluarga merupakan organ vital dari kehidupan bermasyarakat, Jaminan keselamatan harta benda merupakan sarana berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, terutama dalam kaitannya dengan masyarakat secara umum. Jaminan hak profesi menciptakan kebebasan bagi individu untuk memiliki dan memilih profesi, dengan resiko dan tanggung jawabnya sendiri.¹⁷

Karena prinsip dan manifestasi universalisme Islam itu masih bersifat teoritis, maka perlu diimbangi dengan sikap keterbukaan terhadap peradaban lain. Sikap keterbukaan itu secara historis telah dicontohkan sejak zaman Nabi Muhammad ketika mengorganisir masyarakat di Madinah, dan para pemikir muslim yang acapkali berdialog dengan prinsip keterbukaan dengan peradaban luar, seperti peradaban Yunani. Ketika itu, peradaban Islam saling menyerap dengan peradaban lainnya. Islam akhirnya kaya dengan disiplin keilmuan, sehingga muncullah disiplin filsafat, filsafat hukum Islam, tasawuf falsafi, falsafah kalam, termasuk qiyas yang biasa digunakan dalam tradisi usul fiqh.¹⁸

Sikap keterbukaan dengan peradaban luar tersebut di atas, menjadikan Islam sebagai peradaban kosmopolitan. Dalam kosmopolitanisme Islam, batas-batas etnis menjadi hilang, pluralitas budaya semakin menguat, dan realitas

¹⁶*Ibid*, hal.191.

¹⁷ *Ibid*, hal.191-192.

¹⁸*Ibid*, hal.192, lebih detil dapat dibaca M. Arkoun, *al-Fikr al-Usuli wa Istibalat al-Ta'sil Nabwa Tarikh*. Terjemahan Hashim Salih (Beirut: Dar al-Saqi, 2002).

politik semakin heterogen. Bahkan, kosmopolitanisme itu menampakkan diri dalam bentuk kehidupan beragama yang eklektik. Eklektisisme itu muncul dari dialog terbuka Islam dengan peradaban luar. Dari pandangan keagamaan yang eklektik itu, kosmopolitanisme Islam menunjukkan jati dirinya yang berbeda dengan kosmopolitanisme lainnya. Sebab, dengan sikap terbuka itu, seorang muslim pada gilirannya akan melakukan koreksi terhadap budayanya sendiri, sembari mempertimbangkan budaya luar, atau mengoreksi budaya luar dan merumuskan budayanya sendiri,¹⁹ dan inilah yang disebut dengan proses *cultural cross civilization* atau penyuburan silang budaya, guna menghasilkan budaya hibrida yang lebih unggul dan lebih tangguh.²⁰

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kosmopolitanisme Islam itu akan tercapai pada titik optimal manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dengan kebebasan berpikir. Norma-norma agama tetap dijadikan pijakan dalam berfikir, tetapi jangan sampai membelenggu kebebasan berfikir. Sebaliknya, jangan sampai kebebasan berfikir meninggalkan agama. Jika keseimbangan antara kecenderungan normatif dan kebebasan berfikir itu terjadi, maka peradaban yang muncul adalah kosmopolitanisme kreatif. Karena di dalamnya, setiap individu mempunyai inisiatif sendiri untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran.²¹

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa Islam pribumi merupakan suatu upaya untuk melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal, agar budaya lokal itu tidak hilang. Budaya lokal sebagai kekayaan budaya tidak boleh dihilangkan, demi kehadiran agama. Akan tetapi tidak berarti, pribumisasi Islam meninggalkan norma agama demi terjaganya budaya lokal, melainkan agar norma-norma Islam itu menampung kebutuhan budaya, dengan mempergunakan peluang yang disediakan variasi pemahaman terhadap

¹⁹ *Ibid*, hal.192 - 193.

²⁰ Budhy Munawar-Rachman, "Epilog" dalam Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcolish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, Pengantar Yudi Latif, Epilog: Budhy Munawar Rachman, (Jakarta: Kompas, 2010), hal.366.

²¹ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, hal.193.

nas.²² Juga bukan sebagai upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena dalam pribumisasi Islam, Islam harus tetap pada sifat Islamnya. Tidak boleh budaya luar merubah sifat keasliannya. Yang dipribumisasi adalah dimensi budaya dari Islam yang terdapat dalam Alquran.²³ Dengan melihat kebutuhan

²² Inilah esensi kaidah usul fiqh *Al-Adab Muhakkamah*, baca As-Suyuti, *al-Asybah wan Nazair* (Mesir: Mustafa al-Halabi, 1938), hal.91, *Al-Ma'ruf Urfan ka al-Masyrut Syar'an, as-Sabit bil-Urf ka as-Sabit bin-Nas*, lihat baca As-Sarakhsi, *al-Mabsut*, (Mesir: Dar as-Sa'adah, 1331), hal.196., dan *al-Adat Ihda al-Hijaj asy-Syar'iyah fima la nassa fib*. Lihat Ibnu Abidin, *Raddul Mukhtar* (Mesir: al-Amiriyah, 1344), hal.152. Akh. Minhaji, *Islamic Law and Local Tradition A Socio-Historical Approach*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2007, Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007. Abdul Munir Mul Khan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 36.-37, Ahmad Azhar Basyir, *Nizam al-Miras fi Indonesia*, Tesis Magister belum diterbitkan. Cairo: Cairo University, 1965, Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1990, Ahmad Abd. Syakur. *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak*, belum diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2002. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000. Ratno Lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1998), hal. 3. Baca juga Noel J. Coulson, *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1969). Dalam buku ini dijelaskan bahwa fiqh merupakan hasil tarik-menarik antara aspek Revelation and Reason, hal.3-19, antara Unity and Diversity, hal.20-39, antara Authoritarianism and Liberalism, hal.40-57, antara Idealism and Realism, hal.58-76, antara Law and Morality, hal.77-95, dan antara Stability and Change, hal. 96-116. Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan (editor), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hal.104-105. M.A. Tihami, *Antropologi Fiqh (Gambaran tentang Iyyarat dan Pendekatan)* Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Fiqh pada Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang, 28 Agustus 1999 (Banten Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 1420/1999), hal.27-28.

²³ Khalil Abdul Karim, *al-Juzur at-Tarikhiyah li asy-Syariah al-Islamiyah*, (Cairo: Dar al-Sina, 1990) menjelaskan respons Alquran terhadap kehidupan masyarakat jahiliyah yang ada saat itu dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ia mempertahankan suatu tradisi yang dimiliki masyarakat jahiliyah, misalnya hukum potong tangan bagi pencuri, baik laki-laki maupun perempuan. Artinya, hukum potong tangan bagi pencuri sudah dikenal di tengah masyarakat Arab pra-Islam yang kemudian dipertahankan oleh Islam. Secara substansial dan material, di situ tidak ada perbedaan antara hukum potong tangan yang berlaku pada masyarakat Arab jahiliyah dan hukum potong tangan yang ditetapkan oleh Islam. Kalaupun ada yang berbeda, hanyalah sumbernya. Hukum potong tangan yang diberlakukan masyarakat Arab pra-Islam bersumber dari tradisi masyarakat yang sudah berjalan ratusan tahun. Ketika Islam turun, hukum tersebut dipertahankan, dengan mengalihkan sumbernya dari tradisi masyarakat Arab pada wahyu Allah SWT. (Alquran). *Kedua*, Alquran mempertahankan sebagian dari tradisi pra-Islam dan menolak sebagian lainnya, misalnya dalam hukum poligami. Poligami bisa berarti

konteks, maka umat Islam dapat memilih dimensi apa yang relevan untuk konteks tertentu dan dimensi apa yang tidak relevan pada konteks tertentu pula.

F. Penutup

Buku ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari kertas kerja penulis dalam matakuliah Sejarah Islam Nusantara di Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo dan hasil penelitian kompetitif individual Depag RI. Nilai lebih buku ini terletak pada penyuguhan proses dan tawaran solusi epistemologis dalam pembacaan atas pemikiran Islam di Indonesia kontemporer.

Secara keseluruhan, fokus pembahasan buku ini tentang Islam Pribumi ala Gus Dur, pemikiran Islam merupakan pemikiran Islam yang lahir untuk membela kepentingan rakyat secara keseluruhan, dan untuk menjaga pluralitas, baik budaya, etnis, maupun agama. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kemaslahatan rakyat secara keseluruhan, pemikiran ini mencanangkan tegaknya demokrasi dan penegakan hukum tanpa pandang bulu. Hak-hak warga Negara harus menjadi pijakan utama dalam demokrasi dan penegakan hukum.

poliandri (seorang perempuan bersuami lebih dari satu) dan poligini (seorang laki-laki beristri lebih dari satu). Poligami dalam arti pertama (poliandri) diharamkan oleh Islam, sedangkan dalam arti yang kedua (poligami) diterima dengan pembatasan. Jika sebelum dan di awal Islam seorang laki-laki boleh memiliki istri dalam jumlah yang tidak terbatas, Islam membatasinya hanya empat orang. *Ketiga*, Alquran menghapus suatu tradisi yang berlaku pada masyarakat Arab jahiliah, misalnya riba. Seperti diketahui, perekonomian masyarakat Arab pra-Islam berada di tangan para saudagar kaya yang bersikap sangat zalim terhadap rakyat kecil dan kaum lemah dengan, misalnya memberlakukan sistem riba. Melalui sistem ini golongan yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin dan tertindas. Ketika seorang miskin meminjam uang dengan sistem riba, seringkali dia tidak dapat melunasi utangnya. Kalau sudah begitu, dia dirampas dan dijadikan budak. Tidak jarang pula yang dirampas adalah istri atau anak-anak perempuannya. Dengan demikian, perbudakan pada masyarakat Arab pra-Islam terkait erat dengan sistem ekonomi yang berlaku di tengah-tengah mereka. Islam mengharamkan riba dan memberlakukan pinjam-meminjam dengan sistem *mudharabah* (bagi hasil), lalu mengatasi masalah perbudakan yang menjadi akibat sistem riba dengan kewajiban membebaskan budak sebagai hukuman atas pelanggaran-pelanggaran tertentu agama Islam, misalnya tebusan untuk suatu pembunuhan atau denda bagi orang yang melakukan hubungan seksual dengan suami/istri di siang hari bulan Ramadan.

Atas dasar itu, pemikiran Islam di atas acapkali mengkritisi pemerintah yang berlaku tidak adil kepada kalangan minoritas, begitu juga terhadap tindakan muslim mayoritas yang melakukan tirani mayoritas. Pemikiran Islam ini membela penganut Ahmadiyah, membela agama minoritas seperti Konghucu, menolak Pornografi yang konon merusak moralitas bangsa, dan membela Inul Daratista. Mereka adalah masyarakat bawah yang harus dilindungi dari ketertindasan. Bukan hanya dalam perspektif demokrasi, tetapi juga Islam.

Pluralisme dalam pandangan tokoh penggagas Islam Pribumi ini bertolak dari paham ke-Islamannya yang dikenal dengan Islam pribumi atau Islam kerakayatan. Kepentingan rakyat menjadi tumpuan utama Islam yang ditawarkan Islam Pribumi. Namun penting dicatat, Islam Pribumi tidak membela rakyat dalam konteks benar dan tidaknya keyakinan mereka, melainkan hak seseorang dalam meyakini agamanya, dan dalam memilih profesi. Sebab, dalam pandangan Islam Pribumi, hak keyakinan dan memilih profesi dijamin oleh Undang-Undang dasar dan sekaligus juga dijamin oleh pandangan dunia Islam.

Dengan begitu, Islam Pribumi menawarkan ide-ide keislaman yang bersedia mengkomodir khazanah budaya lokal, menghargai pluralisme, demokrasi dalam konteks dinamika kebangsaan dan keindonesiaan masa kini. Oleh karena itu, Islam Pribumi sebuah ide diyakini oleh banyak pihak mampu mewujudkan kultur Islam yang inklusif, toleran, inklusif, dan damai, yang dalam bahasa agama disebut dengan agama *berkeadaban yang rahmatan lil alamin*. Gagasan Islam seperti ini dapat dijadikan alternatif menghindari atau meminimalisir kekerasan atas nama agama yang sering muncul dalam kehidupan bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin.2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Abidin, Ibnu.1344. *Raddul Mukhtar*. Mesir: al-Amiriyah.

- Al-Mirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin (editor).2011.*Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Mirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin (editor).2011.*Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Arkoun, M..2002. *al-Fikr al-Usuli wa Istihalat al-Ta'sil Nabwa Tarikh*. Terjemaha Hashim Salih. Beirut: Dar al-Saqi.
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan (editor).2003. *Agama dan Pluraliti Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barton, Greg.1999. *Pemikiran Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernis Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wah 1968-1980*, terj. Nanang Tahqiq .Jakarta: Kerjasama Paramadit dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Fo Foundation.
- Basyir, Ahmad Azhar.1965. *Nizam al-Miras fi Indonesia*, Tesis Magister belum diterbitkan. Cairo: Cairo University.
- Basyir, Ahmad Azhar.1990. *Hukum Adat bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Fakult Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Coulson, Noel J..1969. *Conflicts and Tensions in Islamic Jurisprudence*. Chicago London: The University of Chicago Press.
- Guralnik, David B..1966. *Webster's New World Dictionary of the American Language* Cleveland & New York: The World Publishing Company, 1966. hlr 498 dan 748.
- Karim, Khalil Abdul. 1990. *al-Juzur at-Tarikhiyah li asy-Syariah al-Islamiyah*, Cair Dar al-Sina.
- Kleden, Ignas.1985." Kebudayaan: Agenda buat Dayacipta" dalam *Prisma* No ,1985 Th XIV, Jakarta: LP3ES, hlm.73-88.
- Lukito, Ratno.1998. *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesi* Jakarta: INIS.

- Marijan, Kacung.2011." Wajah Islam Nusantara" Pengantar dalam Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.hlm.viii.
- Minhaji, Akh..2007. *Islamic Law and Local Tradition A Socio-Historical Approach*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press.
- Mulkhan, Abdul Munir.2000. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*.Yogyakarta: UII Press.
- Panitia Penerbitan.1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian II A: Kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Percetakan Taman Siswa.1982. *Buku Peringatan Taman Siswa 60 Tahun 1922-1982*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Rachman, Budhy Munawar-.2010." Epilog" dalam Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, Pengantar Yudi Latif, Epilog: Budhy Munawar Rachman. Jakarta: Kompas. hlm.366.
- Salehudin, Ahmad.2007. *Satu Dusun Tiga Masjid Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sarakhsi, As-.1331. *al-Mabsut*. Mesir: Dar as-Sa'adah.
- Soekanto, Soerjono.1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyuti, As-.1938. *al-Asybah wan Nazair*. Mesir: Mustafa al-Halabi.
- Syakur, Ahmad Abd..2000. *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak*, belum diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Tihami, M.A..1999. *Antropologi Fiqh (Gambaran tentang Isyarat dan Pendekatan)* Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Fiqh pada Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri " Sultan Maulana Hasanuddin Banten' Serang, 28 Agustus 1999. Banten Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 1420/1999.
- Tim Penulis.2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Kata Pengantar Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif. Yogyakarta: PSI UII dan Safiria Insania Press.

Wijaya, Aksin. 2011. *Menusantarakan Islam (Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara)*, Pengantar Prof. Dr. Kacung Marijan. Yogyakarta: Nadi Pustaka.